

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama hingga aliran-aliran kepercayaan. Seluruh keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kemudian membentuk masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke biasa dikenal dengan masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai kebudayaan, dibuktikan dengan berbagai kegiatan dan pranata khusus. Dengan adanya perbedaan tersebut semakin memperkuat dasar identitas diri dan integritas sosial masyarakat. Keanekaragaman budaya juga membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kualitas produk budaya yang sangat baik, jika berpedoman pada pengertian kebudayaan adalah hasil cipta manusia (Fatin, 2014). Keberagaman kebudayaan tersebut dipandang sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi yang terbentuk dari berbagai unsur antara lain adat istiadat, sistem agama, politik, bahasa, perkakas dan bangunan, pakaian serta karya seni yang mempengaruhi aspek dalam kehidupan setiap individu. Konsep kebudayaan Indonesia dimulai dan dibangun oleh para pendahulu dengan mengacu pada nilai-nilai yang dipahami, dianut dan dijadikan pedoman oleh bangsa Indonesia itu sendiri dalam budaya etnikinya. Sedangkan, kebudayaan daerah (tradisi) merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang

di suatu daerah tertentu dan merupakan warisan budaya dari daerah tersebut dengan ciri khas yang berbeda dari yang lainnya.

Menurut (D., Mukti, 2013) yang dikutip pada jurnal *Rekonsepsi Dan Perlindungan Kebudayaan Nasional* tradisi artinya sesuatu yang tidak mudah berubah karena telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi merupakan bentuk norma-norma yang dirangkai dari bawah sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Dapat disimpulkan bahwa, tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang berkembang di suatu masyarakat biasanya bukan sekedar budaya atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, ada kepercayaan atau motif-motif tertentu dibalik dipertahankannya sebuah tradisi oleh masyarakat. Perkembangan tradisi memiliki peran dan fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis. Hal ini disebabkan karena budaya lokal membawa nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan oleh masyarakat Indonesia secara luas. Bukan hanya itu, tradisi juga dapat menjadi identitas kebersamaan yang mengikat masyarakat menjadi satu kesatuan dalam suatu wilayah.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa kebudayaan yang berbeda-beda dan dimiliki oleh berbagai daerah. Setiap masyarakat memiliki bentuk kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan tersebut merupakan suatu kesatuan yang berkaitan dari bentuk-bentuk sistem perilaku bersama yang berkaitan dan menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat itu. Misalnya mata pencaharian masyarakat pesisir berbeda dengan mata pencaharian masyarakat pegunungan. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa dengan masyarakat Islam

Sumatera juga memiliki perbedaan. Semua ini terwujud dalam cara yang berbeda pada penerapan setiap unsur kebudayaan masing-masing.

Tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang oleh suatu masyarakat dan menjadi kebiasaan pada masyarakat itu sendiri (Wahyu, 2020). Tradisi seringkali berbentuk ritual-ritual kebudayaan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dijalankan dalam kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri. Tradisi dalam bentuk ritual slametan atau kenduren merupakan bentuk dari emosi keagamaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat pendukung sebuah kebudayaan, dimana emosi ini mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan-tindakan sosial yang bersifat religi. Perilaku tersebut melahirkan sebuah gagasan yang bersifat sakral, seperti yang dilakukan oleh masyarakat petani durian di Desa Wonosalam.

Masyarakat Petani Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang memiliki cara tersendiri untuk mensyukuri hasil panen setiap tahunnya. Kepercayaan masyarakat setempat berperan dalam terbentuknya tradisi. Tradisi ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat petani atas hasil panen yang telah didapatkan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan membuat mereka harus melakukan sebuah tindakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi yang masyarakat Petani Desa Wonosalam jalankan dinamakan *Ken-Duren* Wonosalam. *Ken-Duren* merupakan tradisi yang dijalankan oleh petani seluruh desa yang ada di Desa Wonosalam terutama petani durian. Tradisi *Ken-Duren* bertujuan untuk mensyukuri hasil panen durian yang mereka dapatkan.

Tradisi Ken-Duren Wonosalam memakai simbol-simbol yang diwujudkan dalam perlengkapan upacara. Simbol tersebut antara lain tumpeng raksasa yang tersusun dari tumpukan buah durian hasil bumi Wonosalam. Selain itu, terdapat tumpeng-tumpeng kecil yang berisi hasil bumi yang lain seperti kopi dan cengkeh namun tetap diisi dengan buah durian. Perlengkapan dalam tradisi Ken-Duren atau dikenal dengan selamatan berbeda dengan acara serupa di daerah lain yang umumnya hanya berisikan hasil bumi, misalnya Ruwatan Bumi yang diadakan oleh masyarakat Kabupaten Subang dimana penyusunan gunungan adalah dari hasil bumi berupa buah, telur, sayur, daging yang telah dimasak.

Tradisi Ken-Duren Wonosalam adalah satu-satunya tradisi slametan yang menggunakan simbol durian di Kabupaten Jombang. Kabupaten Jombang terkhusus Kecamatan Wonosalam memiliki potensi perkebunan yang berlimpah, salah satunya kebun durian. Kecamatan Wonosalam memiliki 4 Desa antara lain Desa Wonosalam, Desa Galengdowo, Desa Jarak dan Desa Sambirejo. Diantara keempat desa yang memiliki potensi perkebunan durian yang cukup banyak, namun satu-satunya Desa yang memiliki tradisi Kenduri Durian hanya Desa Wonosalam yang mana tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun dan ada hingga saat ini tetap menarik untuk diikuti oleh masyarakat Desa dan dihadiri oleh masyarakat dari luar Desa Wonosalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi kenduri durian pada masyarakat Desa Wonosalam Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah bagaimana tradisi kenduri durian pada masyarakat Desa Wonosalam Kabupaten Jombang Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tradisi kenduri durian pada masyarakat Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjelaskan lebih dalam mengenai teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer khususnya yang berkaitan dengan tradisi yang ada di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru khususnya mengenai tradisi kenduri durian pada masyarakat Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

b. Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemerintah Desa Wonosalam dan pemerintah pusat

untuk memahami maupun memuat kebijakan dalam menciptakan kepedulian sosial masyarakat terhadap tradisi yang ada.

c. Bagi Program Studi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian terhadap kajian sosiologi tentang tradisi kenduri durian pada masyarakat Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun baik berupa simbol, prinsip, bahan, benda, pedoman dan lain-lain dari para pendahulu atau nenek moyang kita. Tradisi yang telah diwariskan dapat berubah atau tetap selama masih ada dan sesuai juga relevan dengan situasi dan kondisi seiring perkembangan zaman (Rofiq, 2019).

1.5.2 Kenduri Durian

Kenduri Durian yang biasa disebut dengan *Ken-Duren* oleh masyarakat Wonosalam merupakan selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang ada di Desa Wonosalam, terdapat kegiatan berdoa (ujub) serta penyajian tumpeng. Tetapi yang membuat berbeda dengan selamatan pada umumnya adalah tumpeng raksasa yang disajikan terbentuk dari 2.500 susunan buah durian yang menjadi *icon* Kecamatan Wonosalam (Khusbiya, 2016).

1.5.3 Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal pada wilayah yang sama dan memiliki budaya yang relatif sama, dan juga dipersatukan oleh tuntutan dan pengaruh keyakinan, pikiran serta ambisi dalam kehidupan kolektif. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama (Nofiawaty, 2019).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian ini yang mana peneliti harus mengumpulkan informasi dari sample atau subjek melalui wawancara dan observasi di lapangan. Selanjutnya, peneliti dan subjek penelitian mendeskripsikan sebagai bentuk bahan untuk mengembangkan temuan penelitian dan menemukan informasi mengenai tradisi kenduri durian pada masyarakat Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Pendekatan fenomenologi pada penelitian ini dianggap cocok untuk menggali masalah yang kompleks dan juga menjadi alat yang ampuh untuk menghasilkan pemahaman akan pengalaman hidup serta keberadaan manusia. Hal tersebut dikarenakan informasi yang disajikan oleh peneliti bersumber dari sumber, pengalaman, dan cerita narasumber (Nurdin & Hartati, 2019). Unsur dalam penelitian fenomenologi terbagi menjadi dua yakni *Epoche* dan

Bracketing. Epoche adalah konsep yang melibatkan penangguhan semua penilaian dan asumsi mengenai realitas penelitian dilapangan untuk memahami pengalaman murni dari subjek, sedangkan bracketing adalah teknik praktis pada epoche untuk mengidentifikasi dan menyisihkan asumsi dan prasangka tertentu selama penelitian fenomenologis berlangsung. Data tersebut sebagai langkah pemecahan masalah yang akan diteliti dan untuk mendeskripsikan mengenai suatu masyarakat atau kelompok tertentu mengenai gejala sosial berupa persepsi subyek penelitian dalam bentuk informasi secara asli dan rinci.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wonosalam tepatnya di Kabupaten Jombang. Alasan peneliti memilih Desa Wonosalam sebagai tempat penelitian karena Desa Wonosalam merupakan desa yang setiap tahunnya mengadakan acara besar seperti *Ken-Duren* karena banyaknya hasil bumi berupa buah durian, selain itu Desa Wonosalam merupakan satu-satunya Desa yang mengadakan Kenduri Durian diantara beberapa desa lain yang memiliki potensi yang sama. Sehingga dapat mendapatkan akses informasi dan ketersediaan subyek untuk memberikan informasi mengenai tradisi kenduri durian pada masyarakat di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan dan biasanya dijadikan teman bahkan konsultan. Peneliti menentukan subjek penelitian yang diharapkan dapat memberikan informasi dan pengalaman terutama yang berhubungan dengan

eksistensi tradisi kenduri durian di kalangan masyarakat Desa Wonosalam. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Ciri utama pada sampling ini yaitu dipilih secara khusus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Artinya, purposive sampling ialah teknik pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti guna menjawab rumusan masalah penelitian (Sari sasi gendro, 2022):

Tabel 1 Kriteria Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Alasan
1.	Masyarakat petani di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang, yang terdiri dari 1 petani laki-laki	Tradisi <i>Ken-Duren</i> merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh petani durian untuk mensyukuri hasil bumi yang telah didapatkan.
2.	Masyarakat Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang, yang terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan.	Tradisi <i>Ken-Duren</i> melibatkan masyarakat Desa mulai dari proses awal hingga acara tersebut selesai dilaksanakan.
3.	Pemerintah Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang, yaitu Kepala	Pemerintah desa dianggap memiliki pengetahuan mengenai nilai tradisi

	Desa Wonosalam dan Sekretaris Desa Wonosalam	Kenduri Durian Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang.
4.	Tokoh masyarakat Desa Wonosalam, yaitu Pak Wo	Tokoh masyarakat yang merupakan mantan kepala desa di tahun 2009 dan biasa dipanggil dengan sebutan Pak Wo merupakan penggagas tradisi <i>Ken-Duren</i> , dan memiliki pengetahuan awal mula adanya tradisi ini.
5.	Ketua Panitia Tradisi Kenduri Durian Wonosalam yaitu Pak Wartomo S.Sos	Ketua Panitia Kenduri Durian merupakan pemimpin tradisi yang mengatur persiapan hingga pelaksanaan tradisi Kenduri Durian hingga selesai.

1.6.4 Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari peneliti di lokasi penelitian. Data primer berupa data yang diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi

penelitian. Subyek data primer dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam acara kenduri durian di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dari subjek atau melalui media massa atau sumber lain. Data sekunder dari peneliti berupa jurnal, laporan dan majalah maupun berita online yang membahas mengenai acara kenduri durian di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai tradisi kenduri durian pada kalangan masyarakat Desa Wonosalam Kabupaten Jombang maka diperlukan instrument dalam pengumpulan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan supaya memperoleh data yang tepat di lokasi penelitian dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah:

a. Observasi

Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Observasi melibatkan dua komponen yakni pelaku observasi atau observer dan objek yang diobservasi (Thalib, 2022). Metode observasi dilakukan dengan turun lapangan kemudian mengamati acara *Ken-Duren* kemudian

dengan mendata informasi yang berkaitan dengan penelitian. Pada hari Minggu tanggal 5 Mei peneliti datang ke lokasi penelitian kemudian saya tidak langsung bertemu dengan subjek yang dituju, tetapi bertemu dengan panitia lain yang sedang sibuk untuk mempersiapkan acara. Tahapan tradisi Ken-Duren yang pertama yaitu Nandur Durian yang bertempat di Kebun Bibit Wonosalam yang dihadiri oleh Kepala Desa dan juga masyarakat Desa Wonosalam, masing-masing mendapatkan 1 bibit untuk ditanam dilanjutkan untuk doa bersama. Setelah itu, dilanjutkan dengan kirab tumpeng yang dimulai di kecamatan Wonosalam menuju Lapangan Desa Wonosalam. Terlihat 8 tumpeng durian kecil dan juga satu tumpeng raksasa yang berisi 2.500 susunan buah durian. Setelah itu, saya bertemu dengan salah satu subjek penelitian yaitu Kepala Desa Wonosalam yang bernama Pak Samuki, kemudian langsung melaksanakan wawancara. Lokasi penelitian yang bertempat di lapangan Wonosalam terlihat sangat ramai tetapi tetap kondusif, dan ada beberapa pengunjung yang merupakan masyarakat dari luar Desa Wonosalam. Masyarakat terlihat sangat antusias dan mengelilingi 9 tumpeng. Setelah semua masyarakat sudah berkumpul di Lapangan, masyarakat melaksanakan tahlil yang dipimpin oleh kyai Desa Wonosalam yang bernama Pak Abdul. Suasana di lapangan menjadi riuh saat seluruh prosesi kenduri dan pembacaan selesai, kemudian sampai dipenghujung acara tradisi masyarakat saling berebut buah durian yang ada di beberapa tumpeng.

b. Wawancara

Menurut Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan tertentu dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) (Moleong, 2005). Pada hari Minggu 18 Mei pagi hari pukul 08.35 WIB peneliti melakukan tanya jawab bersama Pak Samuki selaku Kepala Desa Wonosalam mengenai tradisi *Ken-Duren* yang ada di Desa Wonosalam, kemudian peneliti memperkenalkan diri kemudian menyampaikan pertanyaan lalu mencatat dan merekam hasil dari tanya jawab tersebut. Dilanjutkan pada pukul 10.00 WIB saya mengunjungi rumah Pak Saipul atau *kamituwo* dan siambut oleh istrinya, kemudian Pak Wo datang dan saya menyampaikan maksud dan tujuan sekaligus memperkenalkan diri, lalu menyampaikan pertanyaan sambil mencatat dan merekam jawaban dari Pak Wo. Kemudian saya pamit untuk melanjutkan wawancara ke subjek lain, yakni Pak Ipung yang memiliki kebun durian di Desa Wonosalam, Saya menemui Estiana di rumah, saat sedang libur berkebun lalu saya memperkenalkan diri dan melakukan wawancara, di tengah wawancara saya juga bertemu Bapak Rizal yang kebetulan bersebelahan tempat tinggal dengan Ibu Estiana, kemudian saya melakukan wawancara bebarengan dengan kedua subjek. Pada sore harinya, dilanjutkan dengan bertemu Pak Wartomo yang merupakan seseorang yang ditunjuk sebagai ketua panitia Kenduri Durian, karena bertemu di kebun durian saya hanya merekam hasil wawancara, sebelum merekam saya memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan saya. Wawancara dengan

subjek lain yaitu Pak Imam Jazuli yang merupakan perangkat Desa, peneliti lakukan pada malam hari di suatu *cafe* dengan alasan masyarakat tersebut adalah rekan peneliti yang bernama Adisty yang merupakan masyarakat asli Desa Wonosalam. Setelah selesai, peneliti meminta bantuan untuk ketersediaan kepada subjek jika memerlukan informasi yang kurang lengkap. Diharapkan informasi dari wawancara dapat menjadi data yang dipercaya dan valid kebenarannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk mendukung penelitian pada saat melakukan observasi dan wawancara yaitu pengumpulan data atau informasi melalui foto, rekaman maupun video penelitian mengenai tradisi *Ken-Duren* di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang. Peneliti mengumpulkan data-data seperti foto atau video, rekaman hasil wawancara dan data-data tertulis yang didapatkan saat menghadiri acara *Ken-Duren*. Sebelum melakukan pengambilan gambar berupa foto ataupun video pada saat wawancara, peneliti meminta izin terlebih dahulu. Peneliti melakukan pengambilan gambar atau foto dari *handphone* rekan yang menemani peneliti pada saat wawancara, selain itu peneliti juga melakukan pengambilan rekaman dari *handphone* pribadi peneliti dan juga pengambilan video menggunakan camera peneliti. Untuk melengkapi jawaban dari subjek yang tidak sempat tertulis, peneliti menggunakan alat perekam dari *handphone*. Selain itu, untuk melengkapi keterangan dan bukti dari penelitian, peneliti menggunakan video yang sudah didapatkan.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisa data diartikan sebagai suatu proses dalam pencarian dan penyusunan secara berturut-turut dan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam, catatan dan hasil temuan observasi di lapangan, dokumentasi seperti gambar atau foto sebagai pelengkap data yang valid. Miles & Huberman (Donovan, 2016) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus dan dilakukan secara interaktif, tahapan analisis terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari lapangan harus dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian yang dimulai sejak awal bahkan sebelum pengumpulan data, kemudian data yang telah direduksi inilah yang akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian Data dengan menyajikan data lapangan dengan memaparkan data sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh dan bersumber dari hasil wawancara mendalam dan observasi terkait tradisi kenduri durian pada masyarakat di Desa Wonosalam. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan

merencanakan aktivitas selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

- c. Penarikan Kesimpulan merupakan pengungkapan data yang diperoleh selama penelitian dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang tersusun secara sistematis dan terperinci. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Selain itu, kesimpulan didukung dengan bukti-bukti yang valid saat di lapangan sehingga dapat dipercaya.

1.6.7 Teknik Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Nurdin & Hartati, 2019). Validitas dalam penelitian kualitatif jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Validitas data terdiri dari beberapa triangulasi yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

a. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang berkaitan dengan pengamatan pada saat wawancara dapat berbeda, misalnya data yang diambil saat wawancara di sore hari berbeda dengan data yang diambil saat wawancara di pagi hari. Untuk itu pengujian data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda, pada penelitian ini dilakukan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

c. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan menggali informasi melalui berbagai metode antara lain membandingkan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

